

Nilai tradisi Karapan Kerbau masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat sebagai penguatan Nilai Karakter Masyarakat

Fitria Yuliana¹; S Salamah^{1*}

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182, Indonesia
Email: *busalamah@gmail.com

Naskah diterima: 17/09/2021; Revisi: 10/10/2021; Disetujui: 17/11/2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat; 2) nilai tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat; 3) penguatan nilai karakter masyarakat dari nilai tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa Barat mengenai tradisi Karapan Kerbau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi karapan kerbau merupakan sebuah tradisi masyarakat agraris Sumbawa Barat yang dilaksanakan pada saat awal musim tanam. Tradisi ini dilaksanakan dalam lokasi persawahan berlumpur yang telah digenangi oleh air. Nilai-nilai dalam tradisi karapan kerbau, jika dilihat dari segi sosial tradisi ini dijadikan sebagai sarana silaturahmi dalam artian puncak-puncak sosiokultural antara agama dan masyarakat ini ada dalam pelaksanaan tradisi karapan kerbau. Dalam proses pelaksanaan tradisi karapan kerbau terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai penguatan nilai karakter masyarakat yaitu nilai kerja sama, nilai sportifitas, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong-menolong, nilai saling menghargai, nilai kejujuran dan saling percaya, nilai estetik, nilai sosiokultural, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanaan, nilai mengayomi, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai toleransi

Kata kunci: *tradisi; karapan kerbau; nilai karakter*

The value of the Karapan Kerbau tradition of the people of West Sumbawa, West Nusa Tenggara as a reinforcement of the Value of Community Character

Abstract

This study aims to find out: 1) the tradition of buffalo karapan in the people of West Sumbawa, West Nusa Tenggara; 2) the value of buffalo karapan tradition in the people of West Sumbawa, West Nusa Tenggara; 3) strengthening the value of community character from the value of buffalo karapan tradition in the people of West Sumbawa, West Nusa Tenggara. This research method is qualitative with ethnographic approach

of this research conducted in West Sumbawa Regency regarding the tradition of Buffalo Karapan. The data collection techniques used in this study are observation, interview, documentation. Data analysis techniques use interactive analysis consisting of three flows, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the buffalo karapan tradition is a tradition of west Sumbawa agrarian community that is carried out at the beginning of the growing season. This tradition is carried out in the location of muddy rice fields that have been flooded by water. The values in the tradition of buffalo karapan, if seen in terms of social tradition is used as a means of friendship in the sense of sociocultural peaks between religion and society is in the implementation of the tradition of buffalo karapan. The values in the tradition of buffalo karapan, if seen in terms of social tradition is used as a means of friendship in the sense of sociocultural peaks between religion and society is in the implementation of the tradition of buffalo karapan. In the process of implementing the tradition of buffalo karapan there are values that can be used as a strengthening of the value of community character, namely the value of cooperation, sportsmanship value, cultural value, economic value, educational value, the value of helping each other, the value of mutual respect, the value of honesty and mutual trust, aesthetic value, sociocultural values, the noble value of togetherness and kinship, the noble value of generosity, the value of nurturing, religious values, the value of responsibility, the value of peace-loving, the value of social care, the value of tolerance.

Keywords: *tradition; karapan buffalo; character values*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini, penting untuk diketahui dan dipahami bahwa tradisi merupakan sesuatu yang sakral, dalam tatanan lingkup kelompok masyarakat tertentu tradisi dipahami sebagai sesuatu yang keramat yang memiliki nilai moril, sehingga menyebabkan tradisi tersebut menjadi sebuah ciri khas. Dengan adanya tradisi akhirnya menyebabkan munculnya nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dalam lingkup kehidupan masyarakat. Pada kenyataannya, tradisi atau budaya Karapan Kerbau yang ada pada saat ini telah mengalami pergeseran nilai baik itu dalam pelaksanaannya maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari dinamika tradisi karena adanya proses akulturasi perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat. Dengan adanya perubahan pola pikir ini ternyata telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap pergeseran nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi Karapan Kerbau ini terutama bagi para generasi muda saat ini. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya partisipasi masyarakat terutama kalangan muda atau generasi milenial untuk ikut serta dalam melestarikan tradisi Karapan Kerbau ini sehingga seiring berjalannya waktu pengetahuan masyarakat atau terutama generasi milenial mengalami pergeseran pengetahuan tentang nilai-nilai tradisi Karapan Kerbau baik dalam pelaksanaannya maupun pengetahuan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Karapan Kerbau itu sendiri (Oktaviani, 2019). Demikian halnya yang terjadi di Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah hal yang menarik untuk diteliti. Seiring dengan berjalannya waktu dalam pelaksanaan Budaya Karapan Kerbau ini memunculkan ketidak selarasan pandangan antara generasi jaman dulu dengan generasi milenial saat ini, kondisi demikian disebut dengan fase disharmoni yang dalam kenyataannya kondisi demikian ini menunjuk pada adanya

perbedaan pandangan tentang tujuan, nilai, norma, dan tindakan yang lahir dalam kelompok masyarakat.

Pergeseran atau perubahan yang terjadi tersebut dapat dilihat dari pola ketidaktahuan masyarakat terutama kalangan muda atau yang sering disebut dengan generasi milenial terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Karapan Kerbau yang masih ada atau dilestarikan hingga saat ini. Pada saat ini, tradisi tersebut lebih dipahami hanya sebagai hiburan atau asset pariwisata. Karena pada hakekatnya tidak ada tradisi yang tetap statis, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan dalam perkembangannya baik disebabkan oleh faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Membahas tentang nilai karakter hal ini merupakan suatu pikiran atau gagasan yang dijadikan sebagai panduan atau arahan dalam melakukan perbuatan (Solichin, 2015). Terdapat berbagai macam nilai karakter. Nilai karakter sendiri dapat dikatakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan, dengan adanya acuan tersebut akhirnya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam bertindak sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Nilai tersebut pada akhirnya dapat di realisasikan dalam banyak konteks seperti ke dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, serta dengan lingkungannya. Nilai karakter merupakan nilai yang mempunyai pengaruh besar terhadap pengendalian sikap seseorang. Nilai karakter yang tertanam di dalam diri individu, melalui penanaman nilai karakter tersebut akan menimbulkan rasa takut untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan norma-norma. Jika seseorang memiliki nilai karakter maka akan terbentuk sikap yang baik sesama manusia.

Karapan Kerbau dilaksanakan untuk membantu masyarakat Sumbawa Barat dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Kelompok sosial yang berkembang dari adanya interaksi dan komunikasi antar individu berlangsung dengan adanya hubungan kekerabatan, usia, seks, dan terkadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan (Soerjono, 2013). Kondisi yang merupakan sebuah kondisi yang dianggap penting adalah di mana keanggotaan pada kelompok sosial tidak selalu bersifat pasrah.

Solidaritas merupakan suatu jenis tatanan sosial yang memandang masyarakat sebagai sebuah komponen yang berbeda dan memiliki hubungan satu sama lain. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan kebudayaan. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik menjadi satu dan padu, karena seluruh orang adalah generalis (Ritzer, 2004). Ciri-ciri tersebut membuktikan bahwa masyarakat Sumbawa Barat menganut solidaritas mekanik meskipun tidak harmonis yang dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat Sumbawa Barat dalam budaya Karapan Kerbau yang tidak memandang untung rugi dari pelaksanaan budaya Karapan Kerbau (Saputra dkk., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi hal yang sangat penting karena adanya beberapa alasan yaitu:

Pertama masyarakat Sumbawa Barat tergolong sebagai masyarakat tradisional karena memiliki sifat-sifat yang komunal dan kolektif. Namun jika ditinjau secara historis masyarakat Sumbawa Barat sulit melakukan komunikasi di luar pekerjaan. Sehingga berdampak pada masyarakat Sumbawa Barat yang mengakibatkan munculnya kondisi yang menyebabkan masyarakat sulit untuk berinteraksi dengan sesamanya. Kerenggangan hubungan ini dapat teratasi dengan salah satu cara yaitu adanya pelaksanaan budaya Karapan Kerbau.

Kedua budaya Karapan Kerbau dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam nilai-nilai modern. Hal menarik lainnya dalam pelaksanaan tradisi Karapan kerbau yang ada di Sumbawa Barat, yang membuat tradisi ini jauh berbeda dari Karapan Sapi Madura atau Mekepong di Bali adalah adanya kegiatan yang dilakukan oleh Sandro dan joki dalam memperlihatkan kekuatan ilmunya yang mistis dan ketangkasnya dalam mengendalikan kerbau. Budaya Karapan Kerbau ini memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sumbawa Barat (Jalaluddin, 2019). Kita ketahui bersama bahwa integrasi sosial adalah pendekatan yang meyakini bahwa masyarakat merupakan satu keseluruhan yang tidak bisa berdiri sendiri, masyarakat juga dipandang terdiri dari beberapa bagian pendukung yang tidak dapat dipisahkan.

Ketika kita membahas tentang tradisi yang berkembang pada saat ini, dapat dikatakan bahwa usaha pelestarian yang dilakukan hanya pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kita ketahui bersama bahwa budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal hampir mengalami perubahan secara menyeluruh, dan terlihat hanya sekedar sebagai pajangan formalitas. Bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan kepentingan kekuasaan belaka.

Berbagai macam permasalahan yang muncul di atas kiranya harus segera ditangani dengan memberikan suatu jalan keluar yang sesuai dengan permasalahan yang ada karena ketika tidak adanya penanganan yang serius maka dapat menyebabkan terjadinya semakin berkurangnya pemahaman masyarakat tentang tradisi, nilai-nilai serta norma-norma yang semakin ditinggalkan akan membuat tradisi lama semakin menghilang secara perlahan. Munculnya pemikiran baru dalam hal yaitu mudarnya kepercayaan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tradisi lebih khususnya pemikiran dalam hal masih perlukah tradisi tersebut untuk dilestarikan, serta masih relevankah tradisi tersebut untuk dijadikan sebuah pondasi dalam kehidupan masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah tradisi Karapan Kerbau, salah satu strategi untuk melestarikan budaya di Kabupaten Sumbawa Barat supaya tidak dilupakan oleh masyarakat Sumbawa Barat serta tetap lestari dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Karapan Kerbau apabila dikaji lebih lanjut dapat memberikan penguatan pada konsep pembelajaran IPS berbasis budaya. Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan budaya serta tradisi yang begitu kaya dengan keunikan dan ke-khasannya masing-masing.

Tradisi masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat ini merupakan warisan leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun dari beberapa generasi terdahulu. Tradisi tersebut masih ada hingga sekarang, seperti bahasa dan kesastraan, kesenian tradisional, upacara keagamaan, dan sebagainya, dari salah satu tradisi tersebut masyarakat Kabupaten Sumbawa Barat, memiliki tradisi dalam bidang kesenian tradisional, khususnya permainan rakyat adalah “**Barapan Kebo**” dalam bahasa Sumbawa atau sering disebut dengan “**Karapan Kerbau**” dalam bahasa Indonesia. Karapan Kerbau ini merupakan suatu tradisi yang harus tetap dilestarikan, karena pada dasarnya dalam tradisi karapan kerbau ini terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnografi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa Barat mengenai tradisi Karapan Kerbau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dilihat bahwa Tradisi karapan kerbau masuk dalam kategori permainan rakyat, permainan rakyat karapan kerbau ini dilaksanakan sejak zaman nenek moyang atau sejak masyarakat petani mengenal tata cara mengolah tanah dengan menggunakan sistem bajak, hewan yang digunakan dalam permainan tradisi ini adalah kerbau adapun sarana atau peralatan yang digunakan seperti noga, kareng, dan saka. Masyarakat setempat terutama masyarakat yang memiliki hobi dalam tradisi Karapan Kerbau ini sangat mengapresiasi tradisi tersebut agar dapat dilaksanakan dan di lestarikan. Hal tersebut tercermin dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap event tradisi yang dilaksanakan oleh berbagai pihak.

Nilai tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat yaitu : nilai kerja sama, nilai silaturahmi, nilai sportifitas, nilai agamis, nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, nilai saling percaya, nilai toleransi, nilai tentang rasa syukur, nilai luhur ketauladanan, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanan. Mengenai beberapa pernyataan dari informan dapat diasosiasikan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi karapan kerbau terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Dapat kita lihat bahwa dalam kenyataannya nilai-nilai yang muncul ini dapat memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai karakter masyarakat dari nilai tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat. Jika kita mengacu pada tujuan pelaksanaan tradisi karapan kerbau ini maka hal yang paling utama yaitu tentang bagaimana kita menjalin silaturahmi sesama masyarakat Sumbawa Barat. Dalam proses tersebut selain terjalannya proses silaturahmi terdapat juga tujuan lainnya seperti untuk menyalurkan hobi dan juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa kuatnya nilai silaturahmi antar sesama yang terjalin dalam proses tradisi karapan kerbau mampu untuk merekatkan tali persaudaraan antar sesama maupun untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan melestarikan budaya leluhurnya yang sudah mengakar pada masyarakat Sumbawa. Adapun nilai-nilai yang dapat digali pada proses pelaksanaan tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat yaitu : nilai kerja sama, nilai sportifitas, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, nilai saling percaya, nilai estetik, nilai sosiokultural, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanan, nilai mengayomi, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai cinta damai dan nilai toleransi.

Pembahasan

Dalam memandang suatu proses tradisi setiap orang mempunyai dan memiliki pendapat serta sudut pandang masing-masing, begitu pula halnya dengan masyarakat Sumbawa Barat. Pandangan masyarakat tentang proses tradisi karapan kerbau tentu

tidak pernah lepas dari pengalaman maupun kemampuan daya serap yang diterimanya. Pandangan masyarakat tentang proses tradisi karapan kerbau pada masyarakat Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat adalah tradisi karapan kerbau merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu namun hingga saat ini secara spesifik waktunya belum dapat dipastikan yang ada saat ini hanya perkiraan yang lahir dari proses akademik, metode-metode akademik yang menjelaskan bahwa karapan kerbau ini sendiri mulai diadakan dan mulai dikenal oleh masyarakat awal-awal abad ke-20 pada era 90-anlah jadi masa Sultan Muhammad Kharuddin III itu mulai dikenal oleh masyarakat, tradisi ini mulai dikenal oleh masyarakat pada awal abad ke-20 yaitu era 90-an di masa Sultan Kharuddin III. Karena kerasnya arus modernisasi akhirnya terjadi perubahan dalam hal teknologi seperti jika pada jaman dahulu tidak memakai pengukur waktu hal itu berbeda dengan jaman sekarang yang telah menggunakan pengukur waktu yaitu stopwaat, dan pada jaman dahulu juga sistemnya terdapat dua saka atau finis yang di mana ketika saka pertama kena itu namanya pres tetapi jika keduanya kena itu namanya bintang.

Barapan kebo atau karapan kerbau ini dalam perjalanannya dijadikan sebagai tempat untuk mengadu ilmu dan skill antara Sandro dan Joki. Jika kita kaji lebih dalam lagi Sandro dalam bahasa Sumbawa merupakan sebutan bagi seorang dukun, dari cerita terdahulu dijelaskan bahwa barapan kebo atau karapan kerbau ini menjadi ajang pertarungan ilmu para Sandro dalam mengadu kekuataannya. Sandro tersebut akan berdiri di sekitar saka atau sebutan lainnya adalah garis finis untuk mengganggu fokus kerbau yang sedang mengikuti ajang tradisi tersebut, contohnya seperti dengan membuat kerbau terjatuh dan berbalik arah dan tidak mau mendekati saka atau garis finis. Dalam tradisi ini hampir semua kerbau dan Joki memiliki Sandro masing-masing sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya perang ilmu antara Sandro yang satu dengan Sandro yang lainnya. Itulah hal mistis dan magis yang terjadi dalam proses pelaksanaan tradisi ini. Namun di masa sekarang dengan perkembangan modernisasi terjadi perubahan peran Sandro dan tradisi karapan kerbau tidak terlalu dipentingkan lagi bahkan tidak di pakai lagi.

Sesuai dengan ungkapan Ulung dalam buku Uniauely Lombok-Sumbawa menyatakan bahwa Barapan Kebo (Balapan Kerbau) dalam bahasa Sumbawa atau sering juga disebut dengan Karapan Kerbau merupakan permainan rakyat khas Pulau Sumbawa. Sepasang Kerbau beradu kecepatan lari dan dikendalikan seorang joki. Pemenangnya adalah pasangan Kerbau yang tercepat menjatuhkan saka atau tiang kayu, tongkat yang dimantrai oleh Sandro atau dukun agar Kerbau menjadi takut dan menjauhinya (Ulung, 2015). Zulkarnain dalam bukunya Tadisi dan Adat Istiadat Samawa menjelaskan bahwa dalam musim persiapan tanam padi, akan sulit sekali bagi petani untuk memenuhi jadwal tanam karena luasnya kepemilikan lahan kalau harus membajak sendiri. Salah satu terobosannya adalah dengan maruma, yaitu menggiring puluhan pasang kerbau masuk kedalam sawah dihalau-halau sedemikian rupa sampai seluruh areal sawah menjadi berlumpur, siap untuk ditanam dari sinilah ide barapan itu lahir. Karena sawah yang dijadikan arena barapan selalu menjadi subur. Subur karena tanahnya menjadi gembu, penuh pupuk kandang yang dihasilkan dari ratusan kerbau yang mengeluarkan kotoran (Zulkarnain, 2015).

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan definisi di atas bahwa tradisi karapan kerbau merupakan sebuah tradisi masyarakat agraris Sumbawa Barat yang dilaksanakan pada saat awal musim tanam. Tradisi ini dilaksanakan dalam lokasi persawahan berlumpur yang telah digenangi oleh air. Tradisi ini memiliki manfaat yang cukup signifikan bagi

masyarakat Sumbawa Barat yaitu dapat mengurangi beban masyarakat dalam proses membajak sawah yang memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini juga berangkat dari keresahan masyarakat yang tidak bisa menyeimbangkan pekerjaannya untuk menggemburkan tanah sawah yang cukup luas, sehingga lahir konsep atau cara untuk membajak sawah lebih cepat yaitu dengan ternak kerbau. Sehingga atas dasar ini lahirlah tradisi karapan kerbau tersebut. Berbicara tentang nilai tradisi maka jika kita lihat bahwa nilai-nilai dari tradisi Karapan Kerbau ini pun bisa kita rasakan dan alami dari berbagai segi. Jika dilihat dari segi sosial tradisi ini dijadikan sebagai sarana silaturahmi dalam artian puncak-puncak sosiokultural antara agama dan masyarakat ini ada dalam pelaksanaan tradisi karapan kerbau selain itu juga terdapat nilai lainnya seperti: nilai kerja sama, nilai sportifitas, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, nilai saling percaya, nilai estetis, nilai sosiokultural, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanan, nilai mengayomi, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai cinta damai dan nilai toleransi (Aldayana dkk., 2021).

Hari Wijaya dalam Peran Budaya Karapan Kerbau dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-NTB bahwa bentuk-bentuk kerekatan sosial masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa-NTB antara lain yaitu: kerja sama, kepercayaan, gotong royong, dan kebersamaan yang terdapat dalam budaya Karapan Kerbau, adapun nilai-nilai ke-eratan sosial yang merekat pada Karapan Kerbau adalah nilai kerja sama, nilai persaingan, nilai ketertiban dan nilai sportivitas (Wijaya, 2017). Berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi karapan kerbau ini maka dapat kita katakan bahwa tradisi ini merupakan bentuk dari pada suka cita masyarakat Sumbawa kepada Allah yang maha Esa karena telah memberikan ternak yang cukup dan lahan yang subur sehingga dapat diaktualisasikan dengan bentuk rasa syukur ke dalam pelaksanaan permainan karapan kerbau ini (Wahid, 2019). Nilai karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam pola perilakunya serta dalam merealisasikan tindakannya di kehidupan bermasyarakat.

Adapun penguatan nilai karakter masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Karapan Kerbau yaitu: nilai kerja sama, nilai sportifitas, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, nilai saling percaya, nilai estetis, nilai sosiokultural, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanan, nilai mengayomi, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai cinta damai dan nilai toleransi. Dari beberapa nilai yang terdapat dalam tradisi karapan kerbau secara tidak langsung tersirat nilai-nilai moral seperti yang telah dijelaskan di atas. Nilai tradisi adalah hal perilaku dan tanggapan kita terhadap sesama, seperti moralitas, agama, etika, adat istiadat dan lain-lain.

Sehingga adapun peran nilai-nilai tradisi karapan kerbau terhadap pengembangan pendidikan IPS yaitu jika kita melihat dari adanya nilai-nilai moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi karapan kerbau itu sendiri. Nilai moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi karapan kerbau memiliki kaitan dengan pengembangan pendidikan IPS seperti moral kejujuran, moral kebersamaan, moral toleran, dan moral religius.

Simpulan

Sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar nilai-nilai tradisi Karapan Kerbau sebagai penguatan nilai karakter masyarakat tetap dapat dilestarikan dari pengaruh budaya luar. Sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agar nilai-nilai tradisi Karapan Kerbau sebagai penguatan nilai karakter masyarakat tetap dapat dilestarikan dari pengaruh budaya luar.

Daftar Pustaka

- Aldayana, E., Kenedy, J., Fatmawati, F., Suharli, S., & Batulante, A. (2021). INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL SUMBAWA (FILOSOFI BARAPAN KEBO) DALAM PEMBELAJARAN PRODUK KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 28-35.
- Jalaluddin, J. (2019). *Pengaruh Modifikasi Permainan Tradisional Karapan Kerbau Terhadap Perkembangan Globalisasi Pada Masyarakat Desa Seteluk Tengah Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat Universitas Hamzanwadi*].
- Oktaviani, R. (2019). Mengenal Tradisi Barapan Kebo di Kabupaten Sumbawa. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Ritzer, G. (2004). Teori sosiologi modern.
- Saputra, H., Yuliatin, R. R., & Kailani, A. (2020). Kajian Gerak dalam Pertunjukan Tari Barapan Kebo di Sanggar Sareng Nyer Kabupaten Sumbawa Barat. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 3(1).
- Soerjono, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Solichin, S. (2015). *Implementasi Nilai Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Ulung, G. (2015). *Uniauley Lombok-Sumbawa*. Gramedia.
- Wahid, M. H. F. (2019). Lawas Sebagai Salah Satu Wujud Budaya Sumbawa. Seminar Internasional Riksa Bahasa,
- Wijaya, H. (2017). Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-Ntb (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan IPS). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 11(2), 188-199.
- Zulkarnain, A. (2015). *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Penerbit Ombak.